

MEMBANGUN KARAKTER MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KURIKULUM MERDEKA

Immanuel Deppalanna' *

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
mcpeimanuel@gmail.com

Darson

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
darson963@gmail.com

Monika

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
monikadualembang13@gmail.com

Haner

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
hanertebong115@gmail.com

Filia Indah Yani Karangan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
filiaindahkarangan@gmail.com

Abstract

Moderation in religion, as a key concept in maintaining harmony amid Indonesia's plurality, is an important value that must be instilled from an early age through formal education. The Merdeka Curriculum, which provides flexibility for teachers to develop contextual learning, presents an opportunity to integrate values of religious moderation, such as tolerance, love, and peace, into the materials of Christian Religious Education (CRE). This study aims to examine strategies for building the character of religious moderation through CRE within the Merdeka Curriculum. This research employs the literature review method by analyzing relevant literature related to religious moderation, Christian Religious Education, and the implementation of the Merdeka Curriculum. The findings indicate that the integration of moderation values into CRE can be accomplished through several strategies, including: developing contextual materials, interfaith dialogue-based learning, experiential education, and the role of teachers as models of moderation. The implementation of these strategies has the potential to shape students' characters to be moderate, tolerant, and able to live harmoniously in a diverse society. Thus, Christian Religious Education within the Merdeka Curriculum plays a strategic role in supporting the creation of social harmony through the strengthening of religious moderation values.

Keywords: Character, Merdeka Curriculum, Religious Moderation, Christian Religious Education.

Abstrak

Moderasi beragama, sebagai konsep kunci dalam menjaga kerukunan di tengah pluralitas Indonesia, merupakan nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan

formal. Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual menjadi peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, kasih, dan perdamaian, ke dalam materi PAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi membangun karakter moderasi beragama melalui PAK dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis literatur yang relevan terkait moderasi beragama, Pendidikan Agama Kristen, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dalam PAK dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain: penyusunan materi yang kontekstual, pembelajaran berbasis dialog antaragama, pendidikan berbasis pengalaman, serta peran guru sebagai teladan moderasi. Implementasi strategi ini berpotensi membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya harmoni sosial melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Kata Kunci: Karakter, Kurikulum Merdeka, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Di tengah kemajemukan bangsa Indonesia, pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Indonesia, sebagai negara yang dikenal dengan keragaman agama, etnis, dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Radikalisme dan ekstremisme yang muncul dalam berbagai bentuk telah menjadi ancaman nyata terhadap keharmonisan sosial. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun karakter moderat yang mampu menghargai perbedaan dan memupuk sikap toleransi. PAK sebagai bagian dari kurikulum nasional, termasuk dalam Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan, menawarkan kesempatan untuk mendidik siswa menjadi individu yang moderat, cinta damai, dan memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai kebhinekaan.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel dan memberikan ruang bagi pendidik untuk mengembangkan materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal (Sanjaya, 2008). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi guru untuk mengintegrasikan konsep moderasi beragama, yakni sikap menghindari ekstremisme, dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama tidak hanya bertujuan untuk memperkuat iman para siswa, tetapi juga untuk membentuk mereka menjadi warga negara yang menghormati kebebasan beragama orang lain, mengedepankan dialog antarumat beragama, dan mempromosikan perdamaian.

Moderasi beragama, sebagai konsep kunci dalam pembangunan karakter di Indonesia, mendorong adanya keseimbangan antara keyakinan agama yang kuat dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain (Pragusti et al., 2022). Dalam ajaran Kristen, terdapat nilai-nilai universal seperti kasih, perdamaian, dan keadilan yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam Pendidikan Agama Kristen pada Kurikulum Merdeka menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi di kalangan generasi muda (Tobing, 2022). Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga diharapkan untuk mampu berinteraksi dengan damai di tengah keragaman agama di Indonesia.

Lebih jauh, pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan soft skills, seperti empati, komunikasi, dan kerja sama lintas agama. Kurikulum Merdeka memungkinkan para pendidik untuk menyusun pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan berfokus pada penguatan karakter moderasi.

Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung, seperti diskusi antaragama, proyek kolaboratif, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas iman, dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun karakter siswa yang moderat.

Dalam konteks ini, penting bagi Pendidikan Agama Kristen untuk terus berinovasi dalam metode pengajarannya, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai media pengajaran doktrin agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter yang adaptif terhadap pluralitas. Moderasi beragama perlu menjadi bagian integral dari kurikulum yang bukan hanya mengajarkan ajaran teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka dapat memainkan peran penting dalam membangun generasi yang moderat, toleran, dan berkomitmen pada perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, dipahami bahwa integrasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Kristen pada Kurikulum Merdeka bukan hanya sebuah kebutuhan tetapi juga merupakan tuntutan zaman. Dalam menghadapi berbagai tantangan global dan lokal, seperti radikalisme agama dan ketidakadilan sosial, pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan damai.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur terkait dengan tema membangun karakter moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Kurikulum Merdeka. Studi pustaka melibatkan kajian mendalam terhadap buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi terkait dengan moderasi beragama, Pendidikan Agama Kristen, dan penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsep-konsep penting, seperti nilai-nilai moderasi beragama dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal, khususnya dalam konteks PAK.

Metode studi pustaka dipilih karena memberikan dasar teoretis yang kuat dan komprehensif untuk memahami hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dan pembangunan karakter moderasi beragama. Sumber-sumber literatur yang relevan tidak hanya membantu menggali konsep-konsep dasar, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang telah diterapkan dalam kurikulum. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyusun argumentasi yang didasarkan pada bukti dan teori yang valid, serta menawarkan rekomendasi yang tepat bagi pengembangan PAK dalam konteks Kurikulum Merdeka untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pendekatan atau sikap yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, di mana seseorang menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme yang bersifat kekerasan maupun sikap apatis yang tidak peduli terhadap nilai-nilai agama (Indonesia, 2019). Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama merupakan suatu konsep yang digunakan untuk menjaga harmoni di tengah keberagaman agama yang ada, serta mencegah timbulnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Moderasi beragama melibatkan pemahaman agama yang inklusif, yang mendorong dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap keyakinan agama lain, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar keimanan seseorang (Rannu Sanderan, Feky Markus, Polina Ulpa, Rati Datukayang, Nelchy Boboy, 2023).

Dalam pengertian yang lebih luas, moderasi beragama mencerminkan sikap menghargai perbedaan dan mengedepankan perdamaian di antara berbagai kelompok agama. Hal ini berarti menolak interpretasi agama yang eksklusif atau radikal, yang sering kali mengarah pada perpecahan atau konflik (Daj'ma & Bakri, 2021). Sebaliknya, moderasi beragama mengajak setiap individu untuk hidup dalam kerukunan dan mempromosikan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan solidaritas. Dengan demikian, moderasi beragama adalah upaya untuk menciptakan keseimbangan antara keyakinan agama yang kuat dengan penghormatan terhadap keberagaman, yang merupakan bagian integral dari identitas bangsa Indonesia.

Terdapat beberapa karakteristik utama yang menjadi ciri dari moderasi beragama. Pertama, **toleransi adalah karakteristik paling mendasar dalam moderasi beragama. Toleransi berarti sikap menerima dan menghargai perbedaan agama, serta memberi kebebasan** bagi setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai keyakinan masing-masing tanpa adanya pemaksaan (Bahasa, 2007). Dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia, toleransi menjadi landasan bagi kehidupan yang damai dan harmonis. Toleransi tidak berarti mengabaikan keyakinan pribadi, melainkan mengakui bahwa orang lain juga berhak menjalankan keyakinan mereka dengan bebas.

Kedua, **moderasi beragama ditandai oleh antiekstremisme** (Indonesia, 2019). Karakteristik ini melibatkan sikap menolak setiap bentuk ekstremisme atau radikalisme yang berpotensi mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat. Ekstremisme agama sering kali mengarah pada kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok agama lain, sehingga bertentangan dengan semangat moderasi. Sikap moderat dalam beragama memastikan bahwa setiap penganut agama menjauhi interpretasi yang menyimpang dari nilai-nilai kasih sayang dan perdamaian yang terkandung dalam agama tersebut. Moderasi beragama menekankan pentingnya jalan tengah, di mana pemahaman agama dipraktikkan secara proporsional, tanpa melampaui batas kewajaran.

Ketiga, **keseimbangan antara keyakinan dan penghormatan terhadap hak orang lain** juga menjadi karakteristik penting dalam moderasi beragama. Seseorang yang moderat tidak hanya memiliki keyakinan yang kuat terhadap agamanya sendiri, tetapi juga menghargai keyakinan agama orang lain. Keseimbangan ini menghindarkan seseorang dari sikap fanatik atau eksklusif, yang sering kali memandang agama lain sebagai ancaman atau saingan. Sikap ini memungkinkan terjadinya dialog antaragama, di mana setiap pihak dapat saling belajar dan bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai.

Keempat, moderasi beragama ditandai oleh **promosi perdamaian**. Sikap moderat dalam beragama selalu berorientasi pada perdamaian, baik di tingkat interpersonal maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Mereka yang moderat cenderung mencari solusi damai dalam setiap konflik yang melibatkan perbedaan agama atau keyakinan. Perdamaian menjadi tujuan utama yang dicapai melalui kerjasama, komunikasi yang baik, dan penghindaran konflik fisik. Dalam hal ini, moderasi beragama juga mencakup upaya untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga hubungan harmonis antarumat beragama.

Kelima, **komitmen terhadap keadilan sosial** menjadi karakteristik moderasi beragama yang lain. Konsep moderasi beragama tidak hanya berbicara mengenai hubungan antaragama, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial yang lebih luas. Agama tidak hanya dipahami sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Moderasi beragama mendorong setiap individu untuk terlibat dalam upaya mewujudkan keadilan sosial, seperti melawan ketidakadilan, kemiskinan, dan diskriminasi dalam masyarakat. Dalam hal ini, moderasi beragama memiliki dimensi sosial yang sangat kuat, yang menempatkan agama sebagai kekuatan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua orang.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, moderasi beragama menjadi sebuah pendekatan yang relevan dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia. Konsep ini tidak

hanya penting untuk menjaga kerukunan di tengah keberagaman, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan karakter individu yang moderat, cinta damai, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Moderasi beragama, dengan segala karakteristiknya, menjadi solusi yang efektif untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme, serta menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan damai.

PAK dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, terutama dalam membentuk perkembangan spiritual dan moral siswa. Fungsi utama PAK bukan hanya untuk memberikan pengetahuan teologis kepada siswa, tetapi juga untuk mengarahkan mereka dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Simanjuntak, 2023). PAK berperan dalam mendidik siswa agar tidak hanya menjadi pribadi yang beriman, tetapi juga menjadi individu yang mampu hidup dalam kasih, damai, dan kebenaran yang diajarkan oleh Kristus. Nilai-nilai ini, ketika dipadukan dengan prinsip moderasi beragama, menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia (Dilla, 2015).

Dalam kerangka pendidikan karakter, PAK membantu membentuk karakter siswa yang berakar pada ajaran Kristen, seperti kasih (*agape*), pengampunan, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama (Price, 1975). Nilai kasih, yang merupakan inti dari ajaran Kristen, mendorong siswa untuk mencintai sesama tanpa memandang perbedaan, baik perbedaan agama, suku, maupun budaya. Kasih tidak terbatas hanya pada sesama pemeluk agama Kristen, melainkan juga terhadap semua manusia sebagai ciptaan Tuhan. Hal ini selaras dengan prinsip moderasi beragama, di mana siswa diajarkan untuk menghargai kebebasan beragama dan menjalani hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda keyakinan.

Lebih jauh lagi, PAK juga mendukung perkembangan moral siswa dengan mengajarkan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran. Ajaran tentang keadilan dalam Kristen menuntut setiap individu untuk memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak memihak. Keadilan ini mencakup keadilan sosial, di mana siswa didorong untuk peduli terhadap kelompok-kelompok yang tertindas atau termarginalkan dalam masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, keadilan ini juga berarti memberikan penghormatan yang sama kepada semua agama dan keyakinan (Rannu Sanderan, Feky Markus, Polina Ulpa, Rati Datukayang, Nelchy Boboy, 2023). Siswa yang menerima pendidikan karakter melalui PAK diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai keadilan, baik dalam hubungan antar sesama Kristen maupun dengan umat beragama lain, sehingga tercipta hubungan yang harmonis di masyarakat.

Selain itu, PAK berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan sikap damai yang menjadi bagian dari karakter moral siswa. Ajaran Kristen yang menekankan pentingnya perdamaian dan rekonsiliasi memiliki relevansi yang kuat dalam upaya membangun moderasi beragama. Dalam praktik pendidikan, PAK mengajarkan siswa untuk menghindari kekerasan, baik secara verbal maupun fisik, dan lebih memilih pendekatan dialogis dalam menyelesaikan konflik. Nilai-nilai ini sangat mendukung sikap moderat dalam beragama, di mana siswa diharapkan mampu menjadi agen perdamaian yang menjembatani perbedaan agama dan budaya di lingkungannya (Pragusti et al., 2022). Moderasi beragama dalam konteks ini tidak hanya berbicara tentang toleransi pasif, tetapi juga aktif dalam mengupayakan hubungan yang harmonis dan konstruktif antara berbagai komunitas agama.

Perkembangan spiritual siswa melalui PAK juga sejalan dengan prinsip moderasi beragama, di mana pemahaman yang mendalam terhadap iman tidak membawa kepada fanatisme atau ekstremisme, melainkan mengarahkan kepada sikap yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan (Ni' Matuzahroh & Nurhamida, 2016). PAK mendidik siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Injil dengan bijak, sehingga mereka mampu menjalani hidup yang mencerminkan kasih Kristus dalam keberagaman. Siswa diajarkan untuk tidak hanya fokus pada

aspek vertikal hubungan dengan Tuhan, tetapi juga pada aspek horizontal, yakni hubungan dengan sesama manusia. Hal ini mengacu pada dua hukum utama yang diajarkan oleh Yesus, yakni mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:37-40). Nilai kasih terhadap sesama ini merupakan landasan utama dalam membangun moderasi beragama.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PAK memiliki peluang lebih besar untuk mendukung perkembangan karakter moderat pada siswa. Kurikulum yang lebih fleksibel ini memungkinkan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan situasi lokal dan tantangan global, termasuk dalam hal menjaga kerukunan antaragama. Melalui PAK, guru dapat mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan perdamaian, seperti proyek-proyek lintas agama, diskusi tentang pentingnya toleransi, dan kerja sama dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendidikan iman, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mempromosikan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, PAK memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pendidikan karakter, terutama dalam membentuk siswa yang tidak hanya memahami dan menjalani nilai-nilai Kristen, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama. PAK mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa melalui ajaran kasih, keadilan, dan damai, yang semuanya merupakan nilai-nilai fundamental dalam moderasi beragama. Dengan pendidikan karakter yang baik, siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya setia pada iman Kristen, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan semua orang dalam keberagaman.

Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan bagi PAK

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia merupakan langkah strategis dalam merespons kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada siswa (Susetyo, 2020). Kurikulum ini memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dan guru untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), penerapan Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk memperkuat relevansi pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka tetapi juga mampu berperan aktif dalam masyarakat yang pluralistik (RI, 2012). Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan yang signifikan yang perlu dihadapi oleh guru dan sekolah yang mengimplementasikan kurikulum ini.

Salah satu peluang utama dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas yang diberikan kepada guru dalam menyusun materi ajar (Rossa, 2023). Dalam konteks PAK, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan kehidupan nyata yang dihadapi oleh siswa. Ini berarti, selain mempelajari doktrin-doktrin dasar Kristen, siswa juga didorong untuk mengaitkan ajaran iman mereka dengan isu-isu sosial, seperti keadilan, perdamaian, dan toleransi. Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi PAK, dengan fokus pada pengembangan sikap toleran, cinta damai, dan menghargai keragaman agama dan budaya. Pendekatan ini sangat relevan di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang pluralistik, di mana moderasi beragama menjadi kunci dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, Kurikulum Merdeka membuka peluang untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberikan ruang untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengeksplorasi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (Sutiah, 2016). Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, dapat digunakan dalam PAK untuk mendorong siswa bekerja sama dalam tim, memecahkan masalah, dan menghasilkan karya yang mencerminkan nilai-nilai Kristen serta semangat moderasi beragama (Kusumawati et al., n.d.).

Guru juga dapat lebih bebas memilih metode pengajaran yang interaktif dan inovatif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau kegiatan luar kelas yang menekankan pada penerapan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, PAK tidak hanya menjadi pelajaran yang bersifat kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa secara holistik.

Namun, fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka juga membawa tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru PAK, khususnya, perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran agama yang tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga mengembangkan karakter siswa yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap keragaman (Susetyo, 2020). Hal ini membutuhkan peningkatan kapasitas dan pelatihan yang memadai bagi para guru, agar mereka dapat merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi materi ajar maupun fasilitas pendukung. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk memilih atau mengembangkan materi ajar, masih banyak sekolah yang kekurangan bahan ajar kontekstual yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam PAK. Selain itu, beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan teknologi, mungkin menghadapi kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, yang menjadi salah satu pendekatan yang didorong dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak untuk menyediakan sumber daya yang memadai dan merata bagi seluruh sekolah.

Lebih jauh lagi, ada tantangan dalam mengukur hasil belajar yang terkait dengan pengembangan karakter moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keterbukaan, dan cinta damai, sering kali sulit diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih holistik, yang tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Guru perlu dilatih untuk mengembangkan alat evaluasi yang dapat mengukur perkembangan karakter siswa, serta menyediakan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menawarkan peluang besar bagi Pendidikan Agama Kristen untuk lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan sosial di era globalisasi. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, PAK dapat berperan lebih signifikan dalam membangun karakter moderasi beragama yang diperlukan dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia. Namun, untuk mengoptimalkan peluang ini, berbagai tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan evaluasi pembelajaran perlu diatasi melalui kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sekolah, guru, dan komunitas pendidikan.

Strategi Membangun Karakter Moderasi Beragama melalui PAK dalam Kurikulum Merdeka

Membangun karakter moderasi beragama melalui PAK dalam Kurikulum Merdeka memerlukan strategi yang holistik dan terencana. Pendidikan Agama Kristen yang adaptif terhadap konteks kebhinekaan Indonesia dan memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran agamanya dengan baik, tetapi juga mampu hidup dalam keberagaman secara harmonis (Heri Gunawan, 2014). Untuk mencapai tujuan ini, beberapa strategi pembelajaran dan pengembangan karakter dapat diterapkan dalam pelaksanaan PAK.

1. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Materi Pembelajaran

Langkah pertama dalam strategi ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, kasih, keadilan, dan perdamaian, ke dalam setiap aspek materi PAK. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan cinta kasih kepada sesama

tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras (Rismawaty, 2015). Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengembangkan modul pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Oleh karena itu, pendidik dapat merancang materi yang menyoroti pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari ekstremisme dalam kehidupan beragama. Contoh pengajaran seperti kisah-kisah dari Alkitab yang mengedepankan toleransi dan perdamaian dapat dijadikan model untuk diskusi kelas mengenai bagaimana ajaran Kristen mendukung kehidupan damai dalam masyarakat yang plural.

2. Pembelajaran Berbasis Dialog Antaragama

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam membangun karakter moderasi beragama adalah dengan mengedepankan dialog antaragama sebagai metode pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran yang bersifat eksploratif dan kolaboratif (Indra, 2012). Pembelajaran berbasis dialog antaragama memungkinkan siswa untuk berdiskusi mengenai perbedaan keyakinan, sambil tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip saling menghormati. Guru dapat menginisiasi kegiatan diskusi kelompok atau proyek kolaboratif antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, di mana mereka dapat belajar mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam kerukunan. Dialog ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang agama lain, tetapi juga melatih mereka untuk bersikap moderat, terbuka, dan menghargai keberagaman.

3. Pendidikan Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Strategi lain yang efektif adalah menggunakan pendekatan pendidikan berbasis pengalaman atau *experiential learning*. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar melalui buku teks atau teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata di lapangan (Rahman et al., 2019). Misalnya, siswa dapat diajak untuk melakukan kunjungan ke tempat-tempat ibadah dari berbagai agama atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama. Kegiatan-kegiatan seperti ini memberikan siswa kesempatan untuk mengalami langsung kehidupan beragama dalam masyarakat yang beragam, sehingga mereka lebih memahami pentingnya toleransi dan moderasi. Kurikulum Merdeka, dengan fleksibilitasnya, memberikan ruang bagi guru untuk merancang kegiatan belajar yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era globalisasi ini. Pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan komunitas agama lain akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi dengan lebih mendalam.

4. Penguatan Karakter Melalui Refleksi dan Studi Kasus

Salah satu pendekatan penting dalam strategi ini adalah mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang telah dipelajari. Guru dapat menggunakan studi kasus terkait konflik agama atau ketegangan sosial akibat ekstremisme sebagai bahan diskusi kelas. Melalui analisis studi kasus ini, siswa didorong untuk berpikir kritis dan mencari solusi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kristen serta nilai-nilai moderasi beragama. Refleksi mendalam terhadap kasus-kasus nyata membantu siswa memahami dampak dari sikap intoleran dan pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif, yang pada gilirannya akan membentuk karakter moderat dalam diri mereka.

5. Peran Guru sebagai Model Moderasi Beragama

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai role model dalam membangun karakter moderasi beragama. Sikap dan perilaku guru yang moderat, inklusif, dan penuh kasih akan memberi pengaruh yang signifikan terhadap siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan menjadi fasilitator yang mampu membimbing siswa untuk menjadi pribadi

yang moderat dan toleran. Guru dapat menunjukkan teladan dalam hal menghargai perbedaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, dengan secara aktif mengapresiasi keberagaman dan menghindari bias dalam mengajar, guru dapat membantu siswa melihat bahwa sikap moderasi bukan hanya sebuah teori, melainkan juga praktik sehari-hari.

6. Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Moderasi Beragama

Di era digital, pemanfaatan teknologi dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas wawasan siswa tentang moderasi beragama. Guru dapat memanfaatkan media digital, seperti video, platform diskusi online, dan aplikasi pendidikan, untuk menghadirkan materi yang relevan dengan isu-isu moderasi beragama. Misalnya, video tentang dialog antaragama atau dokumenter mengenai komunitas yang hidup rukun di tengah perbedaan dapat menjadi alat yang powerful dalam membangun pemahaman siswa tentang pentingnya moderasi beragama. Kurikulum Merdeka memberi ruang yang luas untuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sehingga guru dapat lebih kreatif dalam menyajikan materi yang mendukung pengembangan karakter moderasi beragama.

Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membangun karakter moderasi beragama di kalangan siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam materi ajar, mempromosikan dialog antaragama, mengedepankan pendidikan berbasis pengalaman, dan melibatkan guru sebagai teladan, pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam menyiapkan generasi muda yang moderat, toleran, dan siap hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Pemanfaatan teknologi sebagai sarana edukatif juga memperkuat strategi ini, membantu menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, membangun karakter moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Kurikulum Merdeka adalah langkah strategis yang relevan untuk menghadapi tantangan keragaman di Indonesia. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, kasih, dan perdamaian, ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Kristen, melalui pendekatan yang inklusif dan kontekstual, dapat membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agamanya dengan baik, tetapi juga mengembangkan sikap menghargai perbedaan dan hidup rukun dengan umat beragama lain.

Melalui strategi-strategi seperti integrasi nilai moderasi dalam materi ajar, dialog antaragama, pendidikan berbasis pengalaman, serta peran guru sebagai teladan, Pendidikan Agama Kristen berpotensi membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap pluralitas. Selain itu, pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran menambah dimensi baru dalam mendukung pengembangan karakter ini. Dengan membangun karakter moderasi beragama, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi individu yang religius, tetapi juga warga negara yang berkontribusi pada terciptanya harmoni dan perdamaian dalam masyarakat yang majemuk.

REFERENSI

- Bahasa, T. P. K. P. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Alfabeta.
- Daj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 422.
- Dilla, M. (2015). Makna Buah Roh dalam Galatia 5:22-23. *Jurnal Manna Rafflesia*, 1(2), 159–162.
- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat

- Kementerian Agama RI.
- Indra, I. P. T. (2012). *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Media Sains Indonesia.
- Kusumawati, E., M.N, P. S. L., Arina, Y., Mustika, T. K., & Marifa, S. M. (n.d.). *Modul P5 Permainan Tradisional*. SMPN 1 RINGINREJO.
- Ni' Matuzahroh, & Nurhamida, Y. (2016). Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang*, 1.
- Pragusti, A., Alimni, & Suradi, A. (2022). Moderasi Beragama di Sekolah Sebagai Usaha Peningkatan Moral Peserta Didik. *Jurnal Manthiq*, VII(II), 266–281.
- Price, J. M. (1975). *Yesus Guru Agung*. Lembaga Literatur Baptis.
- Rahman, M. H. P., Rani, N., Widya, M. P., & Rasi Yugatiati, M. P. (2019). *Menyimak & Berbicara: Teori dan Praktik Teori dan Praktik*. ALQAPRINT JATINAGOR: Cakrawala Baru Dunia Buku.
- Rannu Sanderan, Feky Markus, Polina Ulpa, Rati Datukayang, Nelchy Boboy, A. R. (2023). Paradigma Misi Kristen dan Moderasi Beragama: Analisis Pendekatan Pluralistik. *MELo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 39–50. <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/135>
- RI, B. L. dan D. K. A. (2012). *Kurikulum Pendidikan yang Berkarakter (Kajian Akademis Kediklatan)*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>
- Rismawaty, S. (2015). *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani*. CV AZKA PUSTAKA.
- Rossa, A. T. R. (2023). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan*. CV. Adanu Abimata.
- Sanjaya, H. W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana.
- Simanjuntak, J. (2023). *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Susetyo. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Jurnal FKIP Universitas Bengkulu*, 7(1), 29–43.
- Sutiah. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Nizamia Learning Center.
- Tobing, N. F. L. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 7.